

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian:

1. Adapun latar belakang proses terjadinya dukungan kepada satu marga yang ada di desa salak II adalah Kemenangan berulang marga Banurea dalam pemilihan kepala desa di desa Salak II lebih dari sekadar proses demokratis biasa. Ini adalah manifestasi mendalam dari otoritas tradisional dan pengakuan adat. Di desa Salak II, warga secara konsisten memilih kepala desa dari marga tertentu, seperti Banurea. Fenomena ini sangat merefleksikan konsep otoritas tradisional dari Max Weber. Artinya, legitimasi kepemimpinan di sana tidak berasal dari sistem meritokrasi atau pemilihan modern, melainkan dari keyakinan kuat terhadap nilai-nilai lama dan kebiasaan turun-temurun. Marga Banurea, yang memiliki sejarah sebagai pendiri kampung, menikmati status simbolik dan legitimasi budaya yang tinggi. Hal ini menciptakan dominasi politik lokal yang mempersulit calon dari marga lain untuk bersaing. Posisi dominan mereka semakin kuat karena peran penting marga ini dalam adat dan pengambilan keputusan kolektif. Meski otoritas tradisional ini membawa stabilitas, ada risiko terbatasnya partisipasi dan potensi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, praktik politik di desa salak II sangat dibentuk oleh struktur sosial dan nilai-nilai

tradisional yang terus diwariskan, menjadikan kepemimpinan sah karena legitimasi budaya yang telah melekat kuat.

2. Mekanisme dukungan pemilihan kepala desa di desa Salak II adalah merupakan system dukungan berupa adat dan "pemilik wilayah", yang menjamin dukungan kuat dan cepat bagi calon mereka karena solidaritas marga dan tanggung jawab menjaga kehormatan. Jaringan dukungan ini, yang juga diperkuat oleh tokoh adat Banurea, sulit dilawan oleh marga lain. Akibatnya, calon dari marga lain sering merasa kurang sah, menghadapi tekanan sosial, dan enggan mencalonkan diri demi menghindari konflik atau mengganggu tatanan adat, sehingga mereka cenderung memilih menjadi pendukung pasif. Akan tetapi, ada tanda-tanda pergeseran menuju pemikiran politik yang lebih maju, di mana beberapa masyarakat mulai menilai calon berdasarkan kemampuan, integritas, dan pengalaman, bukan hanya marga. Organisasi sosial dan pemuda, meskipun masih banyak anggotanya dari marga Banurea, turut membantu kampanye yang bersifat personal dan kekeluargaan. Menariknya, peran pihak boru (perempuan yang menikah dengan marga Banurea) juga menunjukkan fleksibilitas dalam mobilisasi dukungan. Meskipun terdapat konflik keluarga karena perbedaan pilihan politik mulai terlihat, menunjukkan adanya ruang bagi keputusan pribadi, struktur sosial yang sangat berbasis kekerabatan tetap menjadi penghalang bagi demokrasi yang partisipatif dan inklusif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini yaitu khususnya kepada masyarakat yang ada di desa salak II melihat bagaimana politik di desa salak II ini didominasi sama marga Banurea yang memang udah jadi tradisi dari dulu, penting buat kita semua, seluruh masyarakat desa, mulai sadar kalau demokrasi yang lebih adil dan melibatkan semua pihak itu penting. Oleh karena itu, para tokoh adat juga seharusnya memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi. Dimana para tokoh adat jadi yang pertama untuk mendiskusikan bagaimana caranya nilai-nilai adat yang sudah ada tetap terjaga. Kualitas dan integritas calon pemimpin dari marga manapun, bisa lebih dihargai tanpa harus meninggalkan akar budaya masyarakat. Selain itu, pendidikan politik yang seharusnya sudah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar pentingnya memilih pemimpin berdasarkan kemampuan bukan hanya sekedar dari garis keturunan.

Selain itu, peran organisasi sosial dan komunitas pemuda juga harus diperkuat dan aktif dalam proses kepemimpinan yang ada di desa. Organisasi-organisasi ini bisa jadi jembatan buat saluran pentingnya pemimpin yang terbuka, demi kemajuan desa. Masyarakat juga harus berani menyuarakan apa yang mau didukung dari calon yang diyakini bisa membawa perubahan positif, meskipun calon pemimpin bukan dari marga Banurea.